

BAB I

Seks dan Problematikanya

A. Pendahuluan

Seks bagi sebagian orang, khususnya bagi masyarakat peradaban Timur terdengar sangat menyeramkan. Membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu, apalagi mengaitkannya dengan anak-anak. Namun, apakah seks itu buruk? Pada hakikatnya tentu saja tidak. Pendidikan yang diberikan pada anak pun sebagian besar bermain pada ranah sangat abstrak, seperti nilai-nilai baik dan buruk, tentang Tuhan, kesopanan, toleransi, cinta dan kasih sayang, dan sebagainya. Saat ini ada satu area yang paling tidak harus mulai dipikirkan oleh semua orang tua, yaitu pendidikan seks. Adalah hak anak untuk mendapatkan informasi tentang seks, hubungan seksual, fungsi-fungsi reproduksi dan pengendalian kehamilan, penyakit menular seksual, dan juga pelecehan seksual.

Naluri seksual merupakan sunatullah yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia.

Karena itu, sungguh aneh ketika sebagian orang memandang seks sebagai “barang haram” dan mengharamkan diri dari kenikmatan alami ini. Di sisi lain, tak kalah anehnya, terdapat kelompok yang memandang seks sebagai naluri yang harus diumbar sebebas-bebasnya, tanpa batasan apa pun.

Dari waktu ke waktu, perbincangan tentang seks mengemuka dengan cara yang semakin terbuka, dalam berbagai bentuk, lewat berbagai media, seperti buku, surat kabar, majalah, seminar, radio, televisi, dan sebagainya. Sejalan dengan gencarnya serbuan arus pemikiran Barat, gagasan dan pola perilaku seks Barat pun menjadi semakin lazim di kalangan kita, kaum Muslim.

Ketika budaya Barat dengan “seks bebas”-nya yang melecehkan etika dan agama terus membanjiri kita, terasa sangat perlu adanya tuntunan Islam dalam hal ini, terutama bagi kaum muda, anak-anak dan remaja Muslim. Sebagai agama yang lengkap, Islam membimbing umat manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, tak terkecuali dalam masalah seks. Tidak saja secara teoretis, tetapi juga secara praktis.

Anak-anak di dunia Barat memperoleh pendidikan seks yang berlebihan sampai ke ukuran yang tak terbayangkan oleh generasi sebelumnya. Sangat penting bagi orang tua zaman sekarang untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dalam masalah pendidikan seks bagi anak-anaknya. Hanya orang tua Muslim yang mengetahuinya yang akan mampu menghadapi masalah ini dengan benar dan bertanggung jawab.

Pendidikan seks yang sebenarnya harus dimulai ketika anak-anak telah mencapai usia balig, sekitar usia belasan

tahun. Tujuan pendidikan seks pada tahap ini ialah untuk membantu mereka mengerti bahwa mereka bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya. Mereka harus diajari bagaimana menanggulangi rangsangan seksual. Sedangkan, bagi anak-anak yang belum balig, pendidikan seks diberikan dengan tujuan mendidik mereka tentang bagaimana melindungi diri dari penyalahgunaan seks, dan juga yang terpenting pengenalan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan masalah seks, seperti *istinja*, *istibra*, *uti'dzan*, mandi wajib, dan sebagainya.

Dalam masyarakat permisif (serba boleh), pendidikan seks lebih ditekankan pada pencegahan kehamilan dan penyakit-penyakit menular seksual. Tidak ada usaha serius untuk menyadarkan orang-orang muda tentang baiknya kesucian dan pematangan sebelum kawin.

Pendidikan seks bagi anak-anak adalah perlu, tetapi harus berlandaskan pada nilai-nilai religius dan moral, serta membahas masalah itu secara komprehensif, dan bukan hanya sebagai program promosi bagi “pencabul-pencabul kapitalisme”.

Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS seorang konsultan seks, dalam pengantarnya dalam buku *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* mengemukakan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa riku dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian di antara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak-anak, adalah sesuatu yang kotor dan tidak

pantas. Padahal, pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Orang tua adalah sumber utama bagi anak untuk bertanya tentang berbagai hal, termasuk juga tentang seks. Seks di sini tidak hanya terbatas pada hubungan seks saja, tetapi juga semua aspek yang melingkupi seks. Aspek-aspek tersebut antara lain perbedaan jenis kelamin secara fisik, ungkapan atau ekspresi cinta dan kasih sayang, peran jenis kelamin/gender, tentang kehamilan dan bayi, dan sebagainya.

Hubungan yang terbuka antara orang tua dengan anak dapat membuat anak merasa nyaman dan aman untuk bertanya tentang seks. Banyak sekali hal yang ingin ditanyakan oleh anak karena seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak juga banyak mendapatkan informasi dari berbagai tempat. Dan, banyak dari informasi tersebut yang tidak bisa dipercaya kebenarannya. Di sinilah keberadaan dan keterbukaan orang tua sebagai tempat bertanya sangat dibutuhkan anak.

Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual, sementara para remaja dapat lebih bertanggung

jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual/perkosaan, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang dewasa ini di Indonesia frekuensinya terus meningkat.

Hasil penelitian di Inggris menyebutkan bahwa 1 dari 6 orang tua tidak pernah berdiskusi tentang seks dengan anaknya, 1 dari 20 orang tua tidak pernah berniat untuk memulai pembicaraan tentang seks dengan anak, dan 1 dari 4 orang tua tidak membicarakan tentang penyakit menular seksual atau HIV/AIDS dengan anak. Penelitian tersebut juga mengungkapkan 90% orang tua yang menjadi responden tahu bahwa pendidikan seks untuk anak paling baik diberikan oleh orang tua, tetapi mereka merasa tidak nyaman dan malu untuk membicarakan masalah seks dengan anak. Jadi, bisa dilihat bahwa ada ketidaksesuaian antara niat baik dari orang tua dengan kenyataan yang dilakukan orang tua.

Pendidikan seks secara intensif sejak dini hingga masa remaja tidak bisa ditawar-tawar lagi, apalagi mengingat sebagian besar penularan AIDS terjadi melalui hubungan seksual. Survai oleh WHO tentang pendidikan seks membuktikan pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Namun, pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia, nilai-nilai kultur dan agama sehingga akan merupakan

pendidikan akhlak dan moral juga. Hanya, yang menjadi masalah sekarang ini, pendidikan seks di Indonesia masing-masing mengundang kontroversi. Masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun di sekolah.

Sekalipun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Akibatnya, anak-anak yang berangkat remaja jarang yang mendapatkan bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tua. Bahkan, anak-anak yang kedua orang tuanya bekerja rata-rata kehilangan panutan. Orang tua yang mestinya menjadi tokoh panutan utama, justru kurang berperan karena kesibukan mereka sendiri.

Pendidikan seks pasif karena tanpa komunikasi dua arah semacam itu, sudah bisa memengaruhi sikap serta perilaku seseorang. Dalam pendidikan seks, anak tidak cukup hanya melihat dan mendengar sekali-dua kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sebab itu, pendidikan seks hendaknya menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah. Orang tua dan pendidik wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko perilaku seks yang salah. Namun, pendidikan seks di sekolah mestinya hanya pelengkap pendidikan seks di rumah. Bukan justru menjadi yang utama, kendati menurut beberapa pengamat, pendidikan seks di sekolah masih belum optimal.

Penjelasan yang baik soal seks mampu membuka mata mereka betapa melakukan hubungan seksual pranikah itu tidak ada untungnya. Penyampaian materi pendidikan seks

di rumah sebaiknya dilakukan kedua orang tua sebelum usia 10 tahun. Pendidikan diberikan secara bergantian, tetapi umumnya ibu yang lebih berperan menjelang si anak akil balig, karena pada waktu itu, sudah terjadi proses diferensiasi jenis kelamin dan mulai muncul rasa malu (pada wanita mengalami haid, pertumbuhan buah dada, dan pada laki-laki mengalami mimpi basah dan perubahan suara). Sebaiknya ibu memberikan penjelasan kepada anak perempuan dan ayah kepada anak laki-laki. Sekali waktu boleh diadakan komunikasi silang. Misalnya, kepada anak perempuannya seorang ayah dapat berdiskusi bagaimana perasaan-perasaan pria bila jatuh cinta, atau sebaliknya kepada anak laki-lakinya, ibu bisa mengungkapkan bagaimana perasaan seorang wanita bila didekati pria.

Menjelaskan tentang seks juga tidak perlu secara eksklusif. Itu bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Saat sedang sibuk memasak, misalnya, tiba-tiba si anak bertanya tentang kehamilan. Sang ibu tidak perlu menanggapi jawaban atau menjanjikan jawaban akan diberikan panjang lebar di kamar, tetapi bisa langsung saat itu juga. Tindakan eksklusif, menurut Paat, malah membuat si anak bisa berkesimpulan, seks merupakan sesuatu yang luar biasa dan harus dirahasiakan padahal pertanyaan seperti itu lumrah dan merupakan bagian dari kehidupannya.

B. Remaja dan Seks

Seks ada ketika manusia ada. Keberadaannya telah lama, tetapi setiap berbicara tentang seks, selalu terkesan hangat, hal itu disebabkan seks merupakan kebutuhan

primer manusia sekaligus anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada makhluk-makhluk-Nya terutama manusia. Intinya, manusia ada karena seks ada atau seks ada maka manusia ada. Seks menjadi hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Akan tetapi, hati-hati dengan seks, karena seks ibarat kuda yang jika tidak dikendalikan akan berlari tanpa arah dan tujuan. Manusia yang tidak bisa mengendalikan daya seks yang dimilikinya, akan berjalan di muka bumi ini seperti diktator yang siap mendobrak siapa saja yang berani menghalanginya. Untuk itu perlu adanya kendali, terutama bagi generasi muda atau remaja yang akan menghadapi tantangan zaman yang teramat keras. Kendali tersebut di antaranya moral agama dan informasi sehat tentang seks.

Munculnya dorongan seksual pada remaja dipicu oleh perubahan dan pertumbuhan hormon kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya. Secara garis besar, perubahan itu menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad, terdapat pada kelamin primer, kelamin sekunder, dan kelamin tersier.

Tanda perubahan kelamin primer dimulai dengan berfungsinya organ-organ genital yang ada, baik di dalam maupun di luar badan atau berfungsinya organ tertentu yang erat kaitannya dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Perubahan ini jika terjadi pada laki-laki ditandai dengan mulai keluarnya air mani (sperma) saat mimpi basah, sedangkan pada perempuan ditandai dengan *menarche* atau haid pertama kali.

Kelamin sekunder adalah organ tubuh tertentu yang tidak ada hubungannya dengan proses pembuahan atau

proses reproduksi. Pada laki-laki perubahan ini ditandai dengan perubahan suara, bidang bahu melebar, sering mimpi basah, perubahan alat kelamin, dan mulainya tumbuh rambut pada organ tertentu, sedangkan pada perempuan, perubahan organ sekunder ditandai dengan suara yang lebih bagus, kulit muka dan sekitar badan halus dan kencang, bidang bahu mengecil, bidang pinggul membesar, buah dada mulai membesar, tumbuh rambut di sekitar ketiak dan alat kelamin, alat kelamin membesar dan mulai berfungsi.

Tanda perubahan organ tersier, ada hubungannya dengan psikis, yaitu laki-laki tampak kelaki-lakiannya dan wanita tampak kewanitaannya dalam segala gerak tubuhnya. Intinya, laki-laki dan perempuan memiliki kekhasan tersendiri yang bisa membedakan keduanya. Secara garis besar perubahan organ ini pada laki-laki adalah ada kecenderungan untuk menarik lawan jenis (aktif) dan kecenderungan untuk hubungan seksual, sedangkan pada perempuan sebaliknya, ia cenderung pasif, tetapi tetap ingin diperhatikan lawan jenisnya.

Perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas, pada dasarnya bukan murni tindakan diri mereka saja, melainkan ada faktor pendukung atau pengaruhi dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor yang menjadi sumber penyimpangan tersebut adalah:

1. Kualitas diri remaja itu sendiri

Seperti: perkembangan emosional yang tidak sehat, mengalami hambatan dalam pergaulan sehat, kurang mendalami norma agama, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang, tidak mampu dalam

mengatasi masalah sendiri, berada dalam kelompok yang tidak baik dan memiliki kebiasaan negatif terutama di rumah atau kurang disiplin dalam menjalani kehidupan di rumah.

2. Kualitas lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak untuk berlaku baik

Seperti: anak kurang, bahkan tidak mendapatkan kasih sayangnya berarti akibat kesibukan kedua orang tua di luar rumah, dan pergeseran norma keluarga dalam mengembangkan norma positif seperti tidak adanya pendidikan dan kebiasaan melakukan norma agama. Di samping itu, keluarga tidak memberikan arahan tentang seks yang sehat.

3. Kualitas lingkungan yang kurang sehat

Seperti: lingkungan yang tidak ada pengajian agama dan lingkungan masyarakat yang telah mengalami kesenjangan komunikasi antartetangga.

4. Minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi

Akibatnya: anak remaja sangat kesulitan atau jarang mendapatkan informasi sehat dalam hal seksualitas. Bahkan, justru media massa kini terutama media remaja cenderung mengutamakan bisnis dengan lebih banyak mengekspos seksualitas yang tidak sehat dengan mengesampingkan pendidikan moral.

Dengan demikian, penyimpangan seksual remaja sampai kapan pun akan tetap menggejala sebelum terpecahkan empat masalah tersebut, terutama kehidupan agama di